

RENCANA PENGHAPUSAN BAHAN BAKAR MINYAK PERTALITE DAN TANTANGAN DALAM IMPLEMENTASINYA

T. Ade Surya*

Abstrak

Pertamina berencana menghapus bahan bakar minyak jenis Peralite dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92 pada tahun 2024 mendatang. Namun sebelum diputuskan pemerintah, rencana ini telah menuai polemik di masyarakat. Terlebih, implementasi rencana tersebut akan menghadapi sejumlah tantangan. Tulisan ini bertujuan mengkaji rencana penghapusan Peralite sekaligus mengkaji tantangan yang akan dihadapi dalam implementasinya. Penggunaan Pertamina Green 92 berdampak positif terhadap pengurangan emisi karbon dan akan meningkatkan kualitas BBM. Namun, diperkirakan harganya akan lebih mahal dibandingkan harga Peralite saat ini. Tantangan lain dalam implementasinya, yaitu kebutuhan anggaran yang cukup besar dan keharusan mengimpor etanol untuk memenuhi kebutuhan etanol dalam proses produksi Pertamina Green 92. DPR RI melalui Komisi VII perlu mengingatkan pemerintah agar melakukan kajian lebih mendalam atas rencana ini sebelum diputuskan akan diterapkan atau sebaliknya. Selanjutnya DPR RI juga perlu mendorong pemerintah agar fokus dalam upaya peralihan ke kendaraan listrik untuk mengurangi emisi karbon di sektor transportasi.

Pendahuluan

PT Pertamina (Persero) atau Pertamina berencana menghapus bahan bakar minyak (BBM) jenis Peralite dan menggantikannya dengan jenis BBM yang lebih ramah lingkungan, yaitu Pertamina Green 92, mulai tahun 2024 mendatang. Rencana ini disampaikan oleh Direktur Utama Pertamina, Nিকে Widyawati, dalam Rapat Dengar

Pendapat dengan Komisi VII DPR RI pada tanggal 30 Agustus lalu. Rencana penghapusan Peralite akan menjadi kelanjutan dari tahapan Program Langit Biru. Sebelumnya pada Program Langit Biru Tahap I, Pertamina menghapus BBM jenis Premium yang memiliki kadar oktan 88 atau *research octane number* (RON) 88 dan menjadikan Peralite dengan RON 90 sebagai



* Analisis Legislatif Ahli Muda bidang Ekuinbang, Pusat Analisis Keparlemenan, Badan Keahlian, Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: teuku.surya@dpr.go.id.

penggantinya untuk Jenis Bahan Bakar Minyak Khusus Penugasan/ JBKP (Media Indonesia, 31 Agustus 2023).

Rencana penghapusan Peralite ini merupakan hasil dari kajian internal Pertamina dan sejalan dengan aturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, yang hanya memperbolehkan penjualan BBM dengan RON minimal 91 di Indonesia. Pemerintah memang belum memutuskan apapun terkait dengan usulan Pertamina untuk menghapus Peralite, karena masih memerlukan pembahasan lebih lanjut (Kompas, 31 Agustus 2023). Namun demikian, rencana penghapusan Peralite ini telah menimbulkan polemik di masyarakat. Salah satunya karena Pertamina Green 92 memiliki kadar oktan lebih tinggi sehingga diperkirakan harganya akan lebih mahal dari Peralite. Belum lagi sejumlah tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya jika kebijakan ini disetujui untuk diterapkan.

Tulisan ini bertujuan mengkaji rencana penghapusan Peralite dan menggantinya dengan Pertamina Green 92. Selanjutnya akan dikaji pula tantangan yang akan dihadapi dalam implementasinya jika penghapusan Peralite dan menggantinya dengan Pertamina Green 92 benar-benar diterapkan.

Rencana Penghapusan Peralite dan Penggunaan Pertamina Green 92

Rencana penghapusan Peralite dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92 mulai tahun 2024, merupakan upaya

Pertamina mengurangi emisi karbon di sektor transportasi dengan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi BBM dengan kadar oktan lebih tinggi. Upaya ini pun sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengurangi emisi karbon secara bertahap sampai dengan tercapainya target *net zero emission* pada tahun 2060 sehingga Pertamina optimis rencana ini dapat disetujui. Upaya mengurangi emisi karbon di sektor transportasi perlu dilakukan karena faktanya realisasi konsumsi Peralite dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 sempat terjadi penurunan karena adanya pembatasan mobilitas masyarakat akibat munculnya pandemi Covid-19, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Bahkan pada tahun 2023 ini, realisasi konsumsi Peralite juga diproyeksikan akan meningkat. Peningkatan realisasi konsumsi Peralite tentu berbanding lurus dengan peningkatan emisi karbon di sektor transportasi.

Tabel 1. Realisasi Konsumsi BBM Peralite (Juta KL)

Tahun	Realisasi Konsumsi
2019	19,40
2020	18,14
2021	23,29
2022	29,48
2023*	32,56

Ket: *) Proyeksi Riset Kontan.

Sumber: Kontan, 31 Agustus 2023.

Penggunaan Pertamina Green 92 yang telah melewati ambang batas kadar oktan minimal untuk BBM yang diperbolehkan dijual menjadi solusi yang

dikedepankan Pertamina dari rencana penghapusan Peralite. Pertamina Green 92 merupakan produk modifikasi dari pencampuran Peralite dengan 7% etanol sehingga disebut BBM bioetanol. Penggunaan Pertamina Green 92 menggantikan Peralite diyakini dapat mengurangi emisi karbon sekaligus menghadirkan BBM yang lebih berkualitas untuk kendaraan bermotor, karena kadar oktannya yang lebih tinggi. Pemanfaatan etanol untuk memproduksi Pertamina Green 92 juga dinilai dapat mendatangkan *multiplier effect* yang besar bagi Indonesia. Selain dapat mengurangi polusi udara dan menekan impor BBM, pemanfaatan etanol akan membuka lapangan kerja di sektor hulu etanol (Bisnis Indonesia, 31 Agustus 2023). Kebutuhan etanol sudah pasti akan meningkat jika usulan penghapusan Peralite dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92 disetujui sehingga akan lebih baik jika ke depan kebutuhannya dapat dipenuhi dari produksi dalam negeri. Namun dalam tahap awal, Pertamina membutuhkan dukungan pemerintah dalam penyediaan etanol berupa pembebasan bea masuk etanol dan pembebasan cukai etanol.

Pertamina juga mengusulkan agar Pertamina Green 92 nantinya mendapatkan status JBKP sebagaimana halnya dengan Peralite. Dengan status JBKP, harga Pertamina Green 92 tidak mengikuti harga pasar karena ada mekanisme subsidi dan kompensasi di dalamnya. Harga Pertamina Green 92 akan diatur oleh pemerintah sehingga

diharapkan tidak akan membebani masyarakat. Sebelumnya berdasarkan Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 37.K/HK.02/MEM.M/2022 tentang Jenis Bahan Bakar Minyak Khusus Penugasan, Peralite ditetapkan sebagai JBKP menggantikan Premium, dengan wilayah penugasan penyediaan dan pendistribusian meliputi seluruh wilayah Indonesia (Kontan, 31 Agustus 2023).

Terlepas dari tujuan positif penggunaan Pertamina Green 92, rencana Pertamina untuk menghapus Peralite tahun depan dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92 menjadi polemik di masyarakat. Penggantian ini ditengarai akan membuat harga BBM dengan RON terendah yang dijual di pasaran akan menjadi lebih tinggi dari saat ini. Harga Pertamina RON 92 yang beredar sekarang lebih tinggi dari harga Peralite, termasuk dari harga keekonomian Peralite tanpa disubsidi. Saat ini pemerintah mengalokasikan subsidi sekitar Rp1.000 untuk 1 liter Peralite sehingga tanpa disubsidi pun harga Peralite masih lebih murah dari harga Pertamina RON 92 yang berfluktuatif di atas Rp12.000 (Kontan, 1 September 2023). Selain itu, mengimplementasikan rencana ini juga tidak akan mudah karena sejumlah tantangan yang akan dihadapi.

Tantangan Implementasi

Terdapat sejumlah tantangan dalam implementasi rencana penghapusan Peralite dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92. *Pertama,*

Pertamax Green 92 nantinya diharapkan akan mendapat status JBKP sebagaimana Peralite sehingga juga diperlukan anggaran untuk subsidi ataupun kompensasi atas harga Pertamax Green 92 yang ditentukan oleh pemerintah. Kadar oktan yang lebih tinggi menjadikan harga keekonomian Pertamax Green 92 lebih tinggi pula dibandingkan Peralite. Akibatnya, pemerintah membutuhkan anggaran lebih besar jika ingin menerapkan harga Pertamax Green 92 sama dengan harga Peralite saat ini. Jika kemampuan anggaran terbatas untuk subsidi atau kompensasi maka harga jual Pertamax Green 92 akan ditetapkan lebih tinggi dari harga Peralite saat ini dan masyarakatlah yang akan terbebani.

Kedua, Pertamax Green 92, termasuk Pertamax Green 95 yang dijual saat ini, membutuhkan etanol dalam proses produksinya. Sementara produksi etanol dalam negeri terbatas dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan etanol yang diprediksi akan semakin besar jika penghapusan Peralite diterapkan. Dengan demikian, dalam upaya penyediaan etanol tersebut perlu dilakukan impor. Hal ini dapat menyebabkan ketergantungan yang seharusnya dihindari. Harga etanol impor akan fluktuatif sesuai harga pasar yang tentunya akan memengaruhi harga keekonomian Pertamax Green 92.

Berdasarkan tujuan positif dan tantangan dalam implementasinya, rencana untuk menghapus Peralite dan menggantikannya dengan

Pertamax Green 92 perlu dipertimbangkan dengan sangat matang oleh pemerintah, terutama agar kebijakan ini tidak membebani masyarakat. Kalkulasi kebutuhan anggaran untuk subsidi atau kompensasi perlu diperhitungkan dengan cermat sebelum rencana penghapusan Peralite ini diputuskan. Di sisi lain, peningkatan kadar oktan dari RON 90 ke ke RON 92 diperkirakan tidak terlalu signifikan mengurangi emisi karbon sehingga perlu dilakukan studi lebih lanjut atau dicarikan solusi alternatif lainnya. Selain itu, saat ini pemerintah gencar mendorong masyarakat menggunakan kendaraan listrik untuk menggantikan penggunaan kendaraan bermotor konvensional karena sangat efektif dalam mengurangi emisi karbon. Sebaiknya peralihan ke kendaraan listrik inilah yang perlu dikedepankan dalam upaya mengurangi emisi karbon di sektor transportasi dibandingkan menggunakan Pertamax Green 92 yang kadar oktannya hanya dua tingkat lebih tinggi dibandingkan Peralite.

Penutup

Pertamina berencana menghapus Peralite dan menggantikannya dengan Pertamax Green 92 mulai tahun 2024 mendatang. Rencana ini belum disetujui oleh pemerintah, namun telah menjadi polemik di masyarakat. Penggunaan Pertamax Green 92 memang positif untuk mengurangi emisi karbon sekaligus menghadirkan BBM yang lebih berkualitas, tetapi dengan

kadar oktan yang lebih tinggi dikhawatirkan harga jualnya akan lebih mahal dari harga Pertalite saat ini dan menjadi beban masyarakat. Jika harga jual Pertamina 92 ditetapkan sama dengan harga Pertalite saat ini maka akan membutuhkan anggaran subsidi atau kompensasi yang lebih besar yang tentunya akan membebani anggaran negara. Impor etanol juga tidak dapat dihindari untuk memenuhi kebutuhan etanol dalam proses produksi Pertamina Green 92.

DPR RI melalui Komisi VII yang membidangi energi perlu mengingatkan pemerintah untuk melakukan kajian mendalam terlebih dahulu atas usulan rencana Pertamina menghapus Pertalite dan menggantikannya dengan Pertamina Green 92, agar tidak menjadi kebijakan yang keliru. Komisi VII DPR RI juga perlu mendorong pemerintah untuk terus berupaya intensif meningkatkan minat masyarakat beralih ke kendaraan listrik karena penggunaan kendaraan listrik jauh lebih efektif dalam mengurangi emisi karbon di sektor transportasi.

Referensi

- "Dampak Besar Penghapusan Pertalite", *Bisnis Indonesia*, 31 Agustus 2023, hal. 4.
- "Pertalite Akan Dihapus, Gantinya Pertamina Green", *Kontan*, 31 Agustus 2023, hal. 13.
- "Pertamina Hapus Pertalite Mulai 2024", *Media Indonesia*, 31 Agustus 2023, hal. 10.
- "Pertamina Usulkan Pengganti Pertalite", *Kompas*, 31 Agustus 2023, hal. 12.
- "Subsidi Pertamina Green 92 Butuh Duit Besar", *Kontan*, 1 September 2023, hal. 13.